

**SKRIPSI**  
**Upaya Pengelola dalam Pengembangan Desa Wisata Gabungan di Kecamatan**  
**Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta**



Disusun Oleh:

**Bayu Kurnia Angga**

**161006087**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2022

**HALAMAN PERSETUJUAN****Upaya Pengelola dalam Pengembangan Desa Wisata Gabungan di  
Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY**

SKRIPSI

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

disusun oleh:

**BAYU KURNIA ANGGA****161006087**

**Andreas A. Susanto, Ph.D**  
Dosen Pembimbing

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Upaya Pengelola dalam Pengembangan Desa Wisata Gabugan di Kecamatan  
Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta**

DISUSUN OLEH :

**BAYU KURNIA ANGGA**

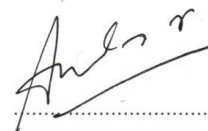
161006087

**TELAH DIUJI PADA HARI JUMAT TANGGAL 5 AGUSTUS 2022****DI RUANG UJIAN FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA  
YOGYAKARTA****TIM PENGUJI****Dra. Lucinda, M.Lett**

Penguji Utama

**Andreas A. Susanto, Ph.D**

Penguji 1

**Y. Kunharibowo, M.A.**

Penguji 2

**Y. Kunharibowo, M.A.**

Ketua Program Studi Sosiologi

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : BAYU KURNIA ANGGA

NPM : 161006087

Program Studi : Sosiologi

Judul Karya Tulis : Upaya Pengelola dalam Pengembangan Desa Wisata  
Gabungan di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri. Karya tulis tugas akhir ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non - material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis tugas akhir saya secara orisinal dan otentik

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan kenyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak maupun demi menegakan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 17 agustus 2022

Saya yang menyatakan



Bayu Kurnia Angga

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya pengembangan Desa Wisata Gabungan yang dilakukan oleh Pengelola Dewiga. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Gabungan, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber primer didapatkan dari wawancara dengan narasumber, dan sumber sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang mendukung penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh Pengelola Dewiga penyatuan dari dua organisasi wisata menjadi satu. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir konflik dan kecurigaan, Pemerataan manfaat ekonomi, transparansi serta memudahkan berkordinasi sehingga jalanya organisasi lebih efektif. Selain itu hal lain yang dikembangkan oleh Pengelola Dewiga adalah SDM anggota pengelola dan seluruh elemen masyarakat yang tergabung dalam pengelolaan. Pengembangan tersebut dilakukan melalui pelatihan, seminar dan sosialisasi. Hal itu dilakukan untuk menambah *skill* dan wawasan kewisataan pihak pengelola, dan kelompok terkait serta masyarakat umum. Dalam pengembangan pengelola Dewiga juga telah melakukan kerjasama dengan Kedinasan dan Universitas. Kerjasama dengan Kedinasan tersebut menghasilkan pendanaan, program pelatihan, dan fasilitator kegiatan. Sementara dengan Universitas, mendapat hasil pelatihan dan program KKN. Selain itu pengembangan lainnya yang sudah dilakukan adalah perbaikan fasilitas yang ada di desa wisata. Seperti, perbaikan jalan, penerangan, perbaikan fasilitas seni dan homestay. Pengelola Dewiga juga telah pengembangan di bidang promosi dan pemaketan wisata. Dalam bidang promosi, Pengelola Dewiga telah mengembangkan sebelumnya promosi dari mulut ke mulut kini sudah menggunakan media digital. Sedangkan di bidang pemaketan, Pengelola Dewiga telah melakukan tambahan paket wisata pada tahun 2014.

**Kata Kunci: Desa Wisata, Pengelola Dewiga, Pengembangan.**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan berkat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Pengelola Dewiga dalam Pengembangan Desa Wisata Gabungan di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Yogyakarta.” Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Selama proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bpk Andreas A. Susanto, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan waktu, tenaga, dan penuh kesabaran dalam membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua saya Bapak Basuki dan Ibu Sri Puryanti, yang selalu siap siaga untuk memberikan dukungan ekonomi setiap saat.
3. Adek saya Refa Lucky Andrano yang telah memberikan saya motivasi untuk tekun mengerjakan skripsi dengan memberiku nama baru yaitu “Beban Keluarga)
4. Bpk Surya Adi Pramana, M.Si. Selaku dosen fisip yang sudah memberi saya tempat tinggal selama mengerjakan skripsi.
5. Untuk orang tersabar yang ahirnya pergi juga “Vera Yuniar”. Terimakasih untuk waktu hampir 3 tahun yang di luangkan buat saya. Terimakasih udah sering ngasih motivasi berupa imajinasi. Dan terimakasih atas waktunya menemani saya begadang kerja skripsi.
6. Syalala selaku teman terbaikku, yang hampir tiap malem menemani begadang sampai skripsi ini benar-benar selesai.
7. Sahabat terkasih, Jaka, Rama, dhani, gray, Rendy, Theo, Alfons, Nuel, Gio, Hose, Jose, Reynald, Daniel, Kiki yang telah mendukung dan membantu saya dalm mengerjakan skripsi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumus Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kajian Pustaka .....	3
1.5 Kerangka Berpikir .....	4
1.6 Bagan Kerangka Berpikir .....	5
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II METODOLOGI DAN DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>10</b>
2.1 Jenis Penelitian dan Metode Penelitian .....	10
2.2 Informan .....	11
2.3 Operasional Penelitian.....	11
2.4 Metode Pengumpul Data, Jenis Data, dan Analisis Data .....	13
<b>A. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>14</b>
1. Pengumpulan Data Primer .....	14
2. Pengumpulan Data Sekunder .....	14
2.5 Cara Analisis Data.....	14
2.6 Deskripsi Desa Wisata.....	15
2.6.1 Deskripsi Lembaga yang Diteliti.....	19
2.6.2 Visi dan Misi .....	19
2.6.3 Tujuan Organisasi Pengelola.....	19
2.6.4. Struktur Organisasi Pengelola.....	20

2.6.5 Wisata yang Dikelola Pengelola Dewiga .....	23
2.6.4 Fasilitas untuk Keperluan Wisata .....	27
2.6.5 Deskripsi Desa Wisata yang Dikelola oleh Pengelola Dewiga .....	26
<b>BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Temuan Lapangan .....	29
1. Peleburan Organisasi .....	29
2. Melakukan Pengembangan SDM .....	30
3. Kerja Sama dengan lembaga Akademik dan Dinas Pemerintah	36
4. Perbaikan Fasilitas di Desa Wisata Gabungan .....	37
5. Melakukan Promosi Melalui Media .....	37
6. Mengembangkan Paket Wisata .....	39
3.2 Pembahasan .....	40
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>43</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Yogyakarta sebagai salah satu tujuan wisata utama di Indonesia memiliki banyak faktor yang mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Selain memiliki banyak tempat wisata yang beranekaragam, faktor budaya, sejarah, dan alam yang khas memberikan identitas yang unik terhadap pariwisata Yogyakarta (Rahajeng dalam Haryanto, 2012)

Desa wisata merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan sektor pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Yogyakarta. Alexander Ermando mengemukakan dalam laporan reporter Tribun Jogja pada tahun 2019, jumlah desa wisata mengalami kenaikan dibanding pada tahun 2018. Pada tahun 2018 jumlah desa wisata di daerah Sleman hanya berjumlah sekitar 31, sedangkan pada tahun 2019 sudah mencapai 47 desa wisata.

Edward Inskeep (1991) mengemukakan bahwa salah satu hal penting dalam pengembangan desa wisata adalah adanya kelembagaan, Kelembagaan berperan dalam mengatur banyak hal seperti aset dan distribusi manfaat untuk upaya peningkatan potensi pariwisata. Adanya kelembagaan dalam bidang pariwisata akan menjadi wadah dan penggerak dalam memfasilitasi serta mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata (Triambodo & Damanik, 2015). Di dalam pengembangan kelembagaan, hal yang sangat diperlukan adalah perencanaan yang tepat dalam penentuan program dan kegiatan lembaga wisata tersebut. Hal itu dilakukan agar setiap program dan kegiatan memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dan masyarakat (Sastrayuda, 2010).

Kelembagaan wisata yang ada dalam suatu wilayah memiliki peranan sebagai penggerak masyarakat dalam daerah wisata demi tercapainya masyarakat yang sadar wisata dan menerapkan Sapta Pesona dalam lingkungannya. Dalam meningkatkan pemahaman tentang pariwisata, dalam pembangunan pariwisata, kelembagaan wisata harus meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat serta

berperan aktif. Hal itu dilakukan guna mensukseskan pembangunan pariwisata. Dengan begitu adanya kelembagaan di suatu daerah akan dapat mendorong dalam pembangunan, mengembangkan dan memajukan kepariwisataan serta memanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat daerah tersebut.

Pengelolaan Desa Wisata Gabungan masih belum ditata dan tidak berjalan dengan baik. Seperti dalam beberapa hal seperti menejerial anggota pengelola masih menggunakan mekanisme organik atau organisasi tradisional yang mana dalam pembagian kerjanya tidak teratur, setiap anggota yang berada pada bidang lain bisa saja berpindah-pindah ke bidang lainnya saat salah satu bidang memiliki kesibukan.

Dalam pengembangan Desa Wisata Gabungan partisipasi masyarakat adalah suatu hal yang paling penting, Karena pengelola Desa Wisata Gabungan adalah murni dari warga Dusun Gabungan itu sendiri. Namun diketahui dalam penelitian Fitri, F. A. (2019) bahwa tidak semua warga berpartisipasi dalam pengembangan ini. warga yang ikut berpartisipasi langsung adalah pengelola desa wisata, Karang Taruna, pemilik *homestay*, serta pemilik warung. Masih ada beberapa warga yang pasif dalam pengembangan Desa Wisata Gabungan, mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah urusan pengelolanya saja. Berikut adalah data-data partisipasi dari masyarakat, mengikuti rapat rutin Desa Wisata Gabungan 27,64%, menyumbangkan gagasan/pendapat 39,02%, memberi bantuan berupa dana 0,00%, memberi bantuan berupa tenaga 50,41%, memberi bantuan berupa tempat 43,90%, ikut terlibat dalam pengelolaan desa wisata 27,64%, ikut terlibat dalam kegiatan/acara desa wisata 59,35%, ikut menikmati hasil pengembangan Desa Wisata Gabungan 100,00%, merasakan perubahan dalam hal ekonomi 64,23%, mengikuti rapat evaluasi/perbaikan 27,64%, memberikan masukan demi perbaikan pelaksanaan program 27,64%.

Selain itu permasalahan lain dalam pengelolaan Desa Wisata Gabungan yaitu adanya kesenjangan aktivitas pariwisata dimana aktivitas wisata kesenian memiliki persentase paling kecil dibanding aktivitas wisata lainnya. Aktivitas wisata kesenian memiliki persentase 10%, sementara Agrowisata 56,67% dan

*Tracking* 33,33% dari total 100,00%. Dengan persentase yang kecil maka akan memberi dampak terhadap keaktifan sektor wisata kesenian, dan akhirnya akan berdampak juga pada pendapatan dan penambahan anggota.

Berdasarkan data diatas peneliti ingin mengembangkan penelitian dari Fitri (2019). Yang berjudul *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Gabungan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Dalam penelitian tersebut penulis menemukan beberapa masalah yang penting untuk diteliti. Sehingga penulis perlu menelitinya untuk mengetahui tindakan atau kebijakan dari pengelola organisasi dalam melakukan pengembangan desa wisata.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana upaya Pengelola dalam pengembangan Desa Wisata Gabungan?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya Pengelola dalam pengembangan Desa Wisata Gabungan.

### **1.4 Kajian pustaka**

Pertama, penelitian Hidayah, N. I., & Rahayu, S. (2017) dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Grimulyo, Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Soemarno (2010) yang berisi pembangunan SDM, kemitraan, kegiatan pemerintahan di desa, promosi, festival/pertandingan, membina organisasi masyarakat, dan kerja sama dengan universitas.

Kedua, penelitian dari Rimas Martiarin (2017) dengan judul *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturaden*. Penelitian ini menggunakan model pemberdayaan masyarakat yang berisi proses pemberdayaan atas dasar kemandirian masyarakat dan memanfaatkan segala bentuk potensi yang dimilikinya, seperti potensi agama, ekonomi, kekuatan budaya, keelokan alam dan sebagainya.

Ketiga yaitu penelitian dari Afuwat Amin Wibowo (2010) dengan judul *Pengembangan Desa Wisata Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa*

*Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.* Penelitian tersebut ingin mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Brayut. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam pengembangan harus ada institusi lokal dan ketersediaan sumberdaya manusia yang memadai dalam melaksanakan pengembangan desa wisata.

Keempat yaitu penelitian dari Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty (2017) dengan judul *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat.* Masalah yang ada dalam penelitian ini pengembangan desa wisata belum berpihak kepada masyarakat Linggarjati. Penelitian ini menggunakan konsep dari Pearce (1995) dimana pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata.

Kelima, penelitian Fitri, F. A. (2019) berjudul *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Gabungan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.* Dalam penelitian yang dilakukan penelitian memfokuskan kepada partisipasi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini masyarakat Desa Gabungan telah berpartisipasi dalam pengelolaan wisata. Seperti halnya dalam hal kependamuan dan kepengurusan. Semua lapisan warga ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Gabungan, dari yang berusia remaja sampai yang tua. Namun partisipasi tertinggi ditunjukkan oleh warga yang berusia 40 sampai kurang dari 60 tahun.

Keenam, penelitian Vika Pratiwi (2020) berjudul *Potensi dan pengembangan Desa Wisata Gabungan Di Desa Donokerto, Sleman.* Penelitian ini menemukan bahwa Desa Wisata Gabungan memiliki potensi alam yang berupa lokasi strategis, sungai, pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Potensi sosial budaya berupa kerajinan membatik dan pengelolaan barang bekas. Tradisi

budaya berupa karawitan, kenduri, *wiwit*, *nyadran* dan tahlilan Sementara hambatan yang ditemukan adalah hambatan dalam atraksi dan kegiatan wisata seperti belum adanya spot foto, adanya kesamaan tema/produk wisata dengan desa wisata lain. Hambatan dalam aksesibilitas berupa belum ada petunjuk arah di utara dusun, pintu masuk desa wisata masih satu pintu. Hambatan dalam fasilitas dan pelayanan wisata berupa kurangnya toilet dan lahan untuk parkir. Sementara strategi pengembangan Desa Wisata Gabungan dengan meningkatkan akomodasi, mengoptimalkan fasilitas dan pelayanan wisata, pengembangan atraksi wisata, penerapan paket wisata, mengoptimalkan promosi wisata melalui media sosial dan kerjasama dengan *travel agent*, peningkatan sumber daya manusia dengan cara pelatihan, monitoring dan evaluasi rutin bagi pengelola dan masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh dalam hal lokasi dan fokus penelitian, serta pendekatan yang digunakan. Penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada upaya pengembangan yang dilakukan pengelola Desa Gabungan, aktor yang berperan serta proses pengembangannya. Sedangkan dengan penelitian yang juga meneliti Desa Wisata Gabungan, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian tersebut dengan mendeskripsikan proses pengembangannya dengan lebih rinci. Selain itu penelitian ini tidak memfokuskan pada potensi desa wisata.

## **1.5 Kerangka Berpikir**

### **A. Desa wisata**

Nuryanty dalam Pantiyasa (2011) mengemukakan bahwa desa wisata merupakan kawasan yang memiliki nuansa pedesaan dan menawarkan keseluruhan suasana keaslian dari pedesaan baik secara sosial ekonomi, sosial budaya, adat khas, bentuk bangunan, struktur tata ruang desa dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Sementara Inskeep dalam Dewi, M. H. U (2013). berpendapat bahwa desa wisata merupakan bentuk kepariwisataan yang di dalamnya terdapat sekelompok kecil wisatawan yang tinggal di sekitar masyarakat yang berkehidupan tradisional

di desa-desa terpencil. Hadirnya wisatawan di daerah tersebut guna mempelajari kehidupan yang ada di lingkungan tersebut.

Penetapan desa sebagai desa wisata harus didasari setidaknya ada 4 (empat) komponen potensial yang mendukung, yaitu:

- a. Dalam desa wisata harus ada atraksi dan daya tarik yang ditawarkan kepada wisatawan seperti daya tarik yang khas dari desa tersebut.
- b. Dalam desa wisata harus ada fasilitas-fasilitas dan akomodasi untuk wisatawan seperti penginapan/*homestay*, makan/minum dan pusat jajanan atau cenderamata serta pusat pengunjung.
- c. Dalam desa wisata harus ada aktifitas untuk wisatawan seperti menenun, pemandangan dan lain-lain.
- d. Dalam desa wisata harus ada pengembangan secara umum guna menciptakan daerah wisata yang memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan diantaranya pembagian zona atau area, pengelolaan pengunjung, dan pelayanan komunikasi

## **B. Pengelola Desa Wisata**

Pearce dalam Junaid & Salim (2019) membagi pengelolaan destinasi wisata ke dalam tiga bagian yakni tujuan, aktivitas wisata, dan struktur organisasi tata kelola. Tujuan diartikan sebagai sasaran atau target yang akan dicapai suatu organisasi dalam pengelolaan destinasi wisata. Aktifitas dapat dimaknai sebagai segala usaha, program atau kegiatan yang dijalankan dalam rangka mencapai tujuan organisasi pengelola destinasi. Umumnya, organisasi pengelola bidang pariwisata senantiasa menitik beratkan pada pentingnya mendorong masyarakat mendapatkan keuntungan atau manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata serta pelestarian sumber-sumber pariwisata yang dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Pearce dalam Zulfiani (2021: 10) mengemukakan fungsi dan peran organisasi pengelola destinasi sebagai berikut:

1. Organisasi tata kelola akan membantu dalam memasarkan, melakukan *branding* dan memosisikan (*positioning*) suatu destinasi.



2. Membantu mengembangkan dan atau mengelola produk yang dimiliki suatu destinasi.
3. Melakukan proses perencanaan, implementasi dan evaluasi program kerja yang berkaitan dengan pariwisata suatu destinasi.
4. Mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata melalui peran fasilitator
5. Berperan dalam proses pemberian informasi kepada wisatawan serta membantu masyarakat dalam kegiatan sosialisasi urgensi dan manfaat pariwisata bagi masyarakat.

### **C. Upaya Pengembangan Desa Wisata**

Menurut Pearce (dalam Dewi, et al. 2013), pengembangan desa wisata adalah proses yang memiliki penekanan kepada cara memajukan suatu desa wisata. Jika dilihat lebih fokus, pengembangan desa wisata dapat diartikan sebagai usaha atau upaya dalam melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Menurut Yoeti dalam Nurhadi (2014), pengembangan desa wisata merupakan suatu usaha ataupun cara dalam memajukan dan mengembangkan potensi yang sudah ada. Pengembangan sektor wisata pada suatu daerah yang menjadi tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat sekitar. Pengembangan sektor wisata harus memiliki kesesuaian dengan perencanaan yang matang sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ekonomi, sosial dan juga budaya.

Dalam upaya pengembangan wisata di daerah, Yoeti juga mengungkapkan ada sarana pariwisata terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu.

1. Sarana pokok pariwisata (*Main Tourism Superstructures*) adalah: Hotel, Villa, Restoran.
2. Sarana pelengkap pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*) adalah wisata budaya dan wisata alam.

3. Sarana penunjang pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*) seperti pasar seni, kuliner, oleh-oleh dan cinderamata kerajinan khas daerah.

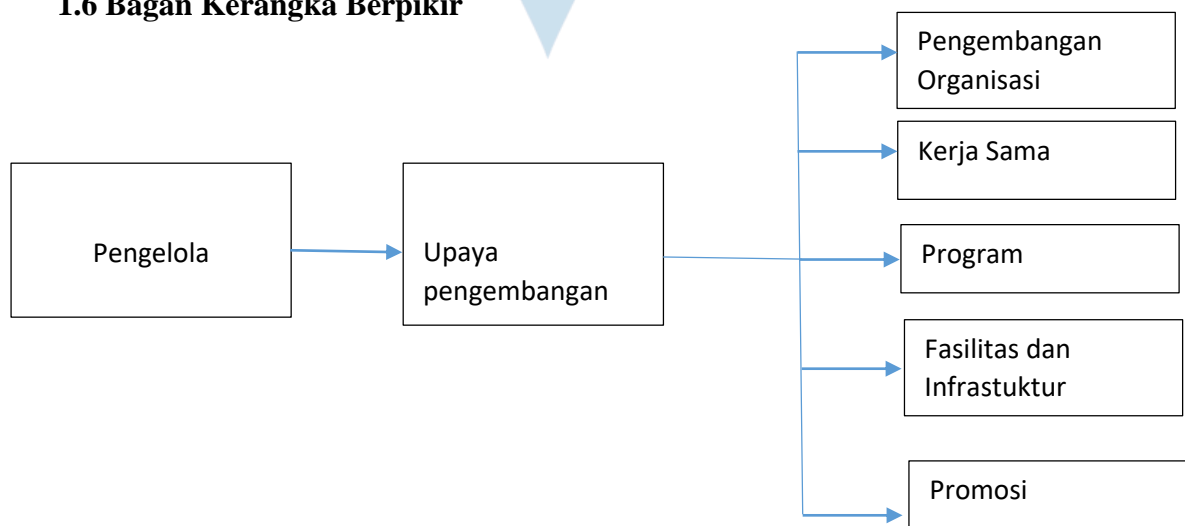
Soemarno (2010) berpendapat bahwa dalam pengembangan desa wisata perlu dilakukan upaya-upaya berikut:

- a. Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM)
- b. Kemitraan harus
- c. Kegiatan pemerintahan di desa.
- d. Desa wisata harus sering dipromosikan
- e. Pengadaan festival/pertandingan..
- f. Adanya pembinaan organisasi.
- g. Melakukan kerja sama dengan universitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat Soemarno bahwa dalam pengembangan desa wisata ada beberapa hal yang harus dilakukan, seperti mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), kemitraan harus, kegiatan pemerintahan di desa, desa wisata harus sering dipromosikan, pengadaan festival/pertandingan dan adanya pembinaan organisasi serta melakukan kerja sama dengan universitas.

Pendapat Soemarno peneliti gunakan untuk melakukan pencarian informasi dan penggalian data di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti upaya-upaya pengelola Desa Wisata Gabungan yang dilakukan oleh Pengelola Dewiga.

### 1.6 Bagan Kerangka Berpikir





## 1.7. Sistematika Penulisan

### BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka kerangka berpikir, bagan kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

### BAB II: Metodologi dan deskripsi obyek/subyek penelitian

Bab ini berisi jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis data, Teknik analisis data, dan deskripsi obyek penelitian

### BAB III: Temuan dan pembahasan

Bab ini berisi uraian mengenai hasil temuan dari proses pengumpulan data dan proses pengolahan data, juga pembahasan hasil penelitian. Pada bagian ini penulis menjelaskan hasil temuan lapangan berupa upaya yang dilakukan Pengelola Dewaga dalam pengembangan desa wisata.

### BAB IV: Kesimpulan

Bab ini berisi ringkasan temuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.